

KARAKTERISTIK HABITAT, POLA SEBARAN DAN PERILAKU MUSANG MENTAWAI (*Paradoxurus lignicolor* Miller 1903) DI AREA SIBERUT CONSERVATION PROGRAM, PULAU SIBERUT, KEPULAUAN MENTAWAI, SUMATERA BARAT

(Habitat Characteristics, Distribution Pattern and Feeding Behaviour of Mentawai Palm Civet, Paradoxurus lignicolor, in Siberut Conservation Programme Area, Siberut, Mentawai Islands, West Sumatra)

ABDUL HARIS MUSTARI¹, DEDE HENDRA SETIAWAN²

¹Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan IPB
(kontak person: haris.anoa@yahoo.com)

²World Wildlife Fund for Nature-Indonesia Programme
Diterima 28 Februari 2013/Disetujui 13 Oktober 2013

Diterima 07 Desember 2011/Disetujui 23 Agustus 2013

ABSTRACT

Mentawai palm civet (*Paradoxurus lignicolor*) is endemic to Mentawai Islands and one of its stronghold population is Siberut Island. This study was conducted in Siberut Conservation Programme Forest Area from May to August 2007. The objectives of this study were to reveal habitat characteristics, population size, distribution pattern, and feeding behaviour of Mentawai palm civet. A total of 125 plant species recorded in the study area, 21 species of which were identified as food plants for the Mentawai palm civet. The dominant plant species in the Mentawai palm civet habitat were gutgut (*Coccoseras borneensis*), alosit (*Baccaurea parviflora*), and sibeumunte (*Syzygium cf. palembanicum*). The civet was mainly observed at 4 - 20 m above of the forest floor, which was the C stratum of the forest canopy. Six individuals of Mentawai palm civet were directly encountered during the study and the estimated population density was 6.5 individuals/km². The distribution pattern of the civet was clumped, yet the animals were solitary when foraging and other of their daily activities. The civets were frequently observed eating fruits of bu'bu' lonjong (*Palaquium* sp.), bu'bu' bulat (*Baccaurea* sp.), tumu (*Buchanania arborescens*), angglu (*Rhapidopora sylvestris*), langkap (*Arenga obtusifolia*), lambo (*Ficus* sp.), papaya (*Carica papaya*), and banana (*Musa* sp.). Mentawai palm civets were observed foraging and feeding during day and night times, suggesting that the civet were both diurnal and nocturnal animal.

Keywords: Mentawai palm civet, habitat characteristics, distribution pattern, feeding behaviour

ABSTRAK

Musang Mentawai (*Paradoxurus lignicolor*) merupakan salah satu satwa endemik Kepulauan Mentawai dimana salah satu habitat utamanya adalah Pulau Siberut. Penelitian ini dilaksanakan di areal hutan Siberut Conservation Programme pada bulan Mei sampai Agustus 2007. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik habitat, populasi, pola penyebaran dan perilaku makan Musang Mentawai. Sebanyak 125 jenis tumbuhan tercatat di habitat Musang Mentawai di Siberut Conservation Programme, dan dari jumlah tersebut sebanyak 21 jenis tumbuhan teridentifikasi sebagai makanan Musang Mentawai. Jenis tumbuhan yang dominan di habitat Musang Mentawai adalah gutgut (*Coccoseras borneensis*), alosit (*Baccaurea parviflora*), dan sibeumunte (*Syzygium cf. palembanicum*). Musang Mentawai lebih sering ditemukan pada ketinggian 4 - 20 m di atas lantai hutan di pohon dan tajuk-tajuk pohon, yang merupakan stratum C dari kanopi hutan. Selama penelitian ditemukan sebanyak enam individu Musang Mentawai, dengan perkiraan kepadatan populasi adalah 6,5 individu/km². Pola penyebaran Musang Mentawai adalah mengelompok, namun satwa tersebut soliter ketika sedang mencari makan. Musang Mentawai sering ditemukan makan buah bu'bu' lonjong (*Palaquium* sp.), bu'bu' bulat (*Baccaurea* sp.), tumu (*Buchanania arborescens*), angglu (*Rhapidopora sylvestris*), langkap (*Arenga obtusifolia*), lambo (*Ficus* sp.), pepaya (*Carica papaya*) dan pisang hutan (*Musa* sp.). Musang Mentawai ditemukan mencari makan baik siang maupun malam hari yang mengindikasikan bahwa satwa tersebut aktif pada siang dan malam hari.

Kata kunci: musang Mentawai, karakteristik habitat, pola sebaran, perilaku makan

PENDAHULUAN

Pulau Siberut yang memiliki luas total 4030 km² merupakan pulau terbesar dalam gugusan Kepulauan Mentawai. Pulau Siberut ditetapkan sebagai Cagar Biosfir pada tahun 1981 oleh UNESCO yang bekerjasama dengan pemerintah Indonesia melalui Program *Man and Biosphere* (MAB). Penetapan Pulau Siberut sebagai cagar biosfir karena adanya keselarasan hidup penduduk dengan hutan di sekitarnya.

Pulau Siberut memiliki tingkat endemisitas satwaliar yang tinggi khususnya mamalia. Salah satu jenis mamalia endemik di pulau ini adalah musang Mentawai (*Paradoxurus lignicolor*) yang merupakan salah satu jenis dari empat jenis musang yang ada di Indonesia. Musang Mentawai tergolong spesies tersendiri, bukan merupakan anak jenis dari musang luwak (Schreiber *et al.* 1989; Payne *et al.* 2000; Corbet & Hill dalam Abegg 2003). Musang Mentawai tergolong *endangered species* berdasarkan katagori

IUCN *Red List of Threatened Species* yang berarti dengan status ini, musang Mentawai berada dalam ancaman kepunahan apabila tidak segera diambil tindakan konservasi terhadap habitat dan populasinya.

Kajian mengenai populasi, habitat dan perilaku musang Mentawai di habitat aslinya masih sangat sedikit, sehingga informasi ilmiah mengenai keberadaan satwa ini sangat terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik habitat, populasi dan pola sebaran serta jenis pakan dan perilaku makan musang Mentawai. Hasil penelitian ini sangat penting karena akan menjadi data dasar dalam melakukan pengelolaan satwa langka tersebut di habitat aslinya.

METODE PENELITIAN

Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Mei-Agustus 2007 di kawasan hutan *Siberut Conservation Programme* (SCP), Pulau Siberut, Kepulauan Mentawai. Kawasan hutan SCP yang dikhususkan untuk penelitian biologi, ekologi dan keanekaragaman hayati Pulau Siberut merupakan hutan hujan dataran rendah mencakup areal seluas 4000 ha. Ketinggian kawasan berkisar 0 – 384 mdpl, kemiringan lereng antara 40 – 75%. Rata-rata curah hujan sekitar 3320 mm per tahun, kelembaban relatif berkisar antara 81 – 85%, dan suhu rata-rata harian antara 22 – 31°C.

Metode Pengumpulan Data

Bahan dan alat yang digunakan yaitu suntor, kamera digital, phi-band dan pita ukur, tali rafia, binokuler, GPS, dan *range finder*. Data yang dikumpulkan mencakup karakteristik habitat (komposisi dan struktur vegetasi, ketersediaan pakan, tempat berlindung atau cover), kepadatan populasi, pola sebaran dan jenis pakan serta perilaku makan musang Mentawai. Analisis vegetasi dilakukan menggunakan metode jalur dengan panjang setiap jalur 100 m. Seluruhnya terdapat 21 jalur pengamatan yang diberi notasi T1 sampai T21. Dari 21 jalur pengamatan tersebut, 16 jalur (T1, T2, T3, T6 – T16, T19 dan T21) dimana titik nol bermula dari base camp. Penempatan jalur berbentuk radial menjauh dari base camp. Sedangkan 5 jalur lain (T4, T5, T17, T19, T20) titik nolnya tidak bermula dari *base camp*. Data yang dicatat yaitu jenis tumbuhan, kerapatan, dominansi setiap jenis, diagram profil vegetasi, dan tinggi tajuk. Strata tajuk pohon yang ada di habitat musang Mentawai dibedakan atas strata A (tinggi tajuk ≥ 30 m), strata B (tinggi tajuk 20 – 30 m), dan strata C (tinggi tajuk 4 – 20 m), strata D (semak dan perdu tinggi 1 – 4 m), dan strata E yang merupakan lapisan tumbuhan penutup tanah atau *ground cover*.

Kepadatan populasi dan penyebaran musang Mentawai diketahui menggunakan metode jalur garis (*line transect*). Penempatan jalur tersebut bertepatan dengan jalur yang digunakan untuk analisis vegetasi

yaitu 16 jalur yang titik nolnya bermula dari *base camp* karena pertimbangan teknis aksesibilitas yang lebih memungkinkan terutama pada waktu melakukan pengamatan pada malam hari. Pengamatan dilakukan pada pagi hari (pukul 06.30 – 10.00 am), siang hari (pukul 11.00 – 14.00 pm) dan sore menjelang malam hari (pukul 16.00 – 19.00). Data perilaku musang Mentawai dicatat menggunakan metode *ad-libitum Sampling*, yaitu mencatat semua perilaku yang terlihat pada saat perjumpaan dengan satwa tersebut.

Metode Analisis Data

Berdasarkan data kerapatan relatif, frekuensi relatif dan dominansi relatif, Indeks Nilai Penting (INP) setiap jenis tumbuhan yang terdapat pada habitat musang Mentawai dapat diketahui dengan menggunakan rumus $INP (\%) = KR \% + FR \% + DR \%$. Kepadatan populasi dianalisis sesuai dengan total individu yang ditemukan pada pengamatan. Kepadatan populasi musang Mentawai dilakukan dengan menggunakan persamaan King (*King Methods*). Dalam persamaan ini, ukuran populasi diduga melalui kepadatan populasi pada setiap jalur pengamatan, yang dihitung dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$\hat{D}_j = \frac{\sum x_i}{2l \cdot \bar{d}_i}$$

$$\bar{d}_i = \frac{\sum x_i \cdot r \cdot \sin \theta}{\sum x_i}$$

Keterangan:

$$\hat{D}_j = \text{kepadatan populasi musang Mentawai pada jalur ke-} j$$

$$x_i = \text{jumlah individu teramati pada kontak ke-} i$$

$$l = \text{panjang jalur (m)}$$

$$\bar{d}_i = \text{rata-rata jarak tegak lurus antar posisi satwa dengan garis jalur}$$

Untuk mengetahui pola penyebaran spasial musang Mentawai dilakukan analisis menggunakan metode sebaran frekuensi. Hipotesis pertama yang ditentukan adalah :

H0 = P ~ musang Mentawai menyebar secara poisson

H1 = P ~ musang Mentawai tidak menyebar secara poisson

Persamaan yang digunakan yaitu :

$$\sum_{x^2=x=0}^q \left[\frac{F_x - E_x}{E_x} \right]^2$$

keterangan : x^2 = chi-square tes statistik

F_x = frekuensi jumlah individu

E_x = frekuensi harapan

Jika, x^2 tabel < x^2 hitung maka terima H1

Apabila hasil perhitungan hipotesis pertama memberikan kesimpulan terima H_1 , maka dilakukan analisis lanjutan dengan hipotesis:

$H_0 = P \sim$ menyebar binomial negatif

$H_1 = P \sim$ tidak menyebar binomial negatif

Ketentuan yang digunakan yaitu:

- Penyebaran poisson menunjukkan pola penyebaran acak
- Penyebaran binomial negatif menunjukkan pola penyebaran mengelompok
- Penyebaran binomial positif menunjukkan pola penyebaran seragam

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Habitat

Hutan di kawasan *Siberut Conservation Programme* termasuk hutan primer dataran rendah. Suhu terendah selama pengamatan adalah 23°C dan tertinggi 29°C,

kelembaban udara relatif rata-rata 81 - 85%. Musang Mentawai paling sering terlihat pada kawasan hutan yang memiliki topografi relatif datar (15 perjumpaan dari 17 total perjumpaan). Namun, beberapa kali musang Mentawai juga dijumpai pada lokasi yang memiliki topografi berbukit dengan kelereng mencapai 30° (2 perjumpaan dari 17 total perjumpaan). Dari pengamatan yang telah dilakukan tersebut, kelereng diduga tidak memberikan pengaruh terhadap keberadaan musang Mentawai di lokasi tersebut. Kelereng memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap komposisi dan struktur vegetasi yang ada. Pada topografi yang relatif datar seperti daerah sekitar sungai, potensi jenis tumbuhan pakan musang Mentawai lebih tinggi sehingga peluang perjumpaannya lebih besar. Tercatat 125 jenis tumbuhan pada habitat musang Mentawai, dan dari jumlah tersebut, 21 jenis merupakan tumbuhan pakan bagi musang tersebut. Indeks Nilai Penting jenis tumbuhan yang dominan pada masing-masing jalur dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Indeks Nilai Penting tumbuhan pada masing-masing jalur

| Jalur | Tingkat Pertumbuhan | Nama lokal | Nama ilmiah | KR (%) | FR (%) | DR (%) | INP (%) |
|-------|---------------------|--------------|----------------------------------|--------|--------|--------|---------|
| 1 | Semai | Gutgut | <i>Coccoseras borneensis</i> | 39,22 | 9,09 | - | 48,31 |
| | Pancang | Gutgut | <i>Coccoseras borneensis</i> | 13,64 | 9,09 | - | 22,73 |
| | Tiang | Langkap | <i>Arenga obtusifolia</i> | 100 | 100 | 100 | 300 |
| | Pohon | Gutgut | <i>Coccoseras borneensis</i> | 26,09 | 21,05 | 18,94 | 66,08 |
| 2 | Semai | Uluba | <i>Lepisanthes tetraphylla</i> | 22,73 | 15,38 | - | 38,11 |
| | Pancang | Sumbeili | <i>Actephila javanica</i> | 9,09 | 7,69 | - | 16,78 |
| | Tiang | Alosit | <i>Baccaurea parviflora</i> | 40,00 | 25,00 | 39,05 | 104,05 |
| | Pohon | Sibeumunte | <i>Syzygium cf. palembanicum</i> | 17,24 | 14,81 | 8,58 | 40,63 |
| 3 | Semai | Puceiguat | <i>Shorea</i> sp. | 31,08 | 7,41 | - | 38,49 |
| | Pancang | Posa sibulau | <i>Baccaurea bracteata</i> | 23,08 | 18,18 | - | 41,26 |
| | Tiang | Motek | <i>Nauclea</i> sp. | 14,29 | 14,29 | 21,57 | 50,15 |
| | Pohon | Sipululutu | <i>Chiosseton divergens</i> | 7,41 | 10,00 | 16,96 | 34,37 |
| 4 | Semai | Singeingei | <i>Diospyros buxifolia</i> | 18,18 | 8,33 | - | 26,52 |
| | Pancang | Simabakbak | <i>Santiria laevigata</i> | 10,53 | 11,76 | - | 22,29 |
| | Tiang | Kalumantei | <i>Clerodendrum</i> sp. | 10,00 | 10,00 | 15,79 | 35,79 |
| | Pohon | Kapene | <i>Palaquium obovatum</i> | 0,12 | 9,09 | 14,09 | 23,30 |
| 5 | Semai | Sasaiongbook | <i>Villebrunea rubescens</i> | 25,00 | 12,5 | - | 37,5 |
| | Pancang | Boiko | - | 9,43 | 8,11 | - | 17,54 |
| | Tiang | Posa sibulau | <i>Baccaurea bracteata</i> | 23,08 | 9,09 | 39,94 | 72,11 |
| | Pohon | Posa | - | 17,86 | 11,54 | 9,03 | 38,43 |
| 6 | Semai | Alosit | <i>Baccaurea parviflora</i> | 9,52 | 9,52 | - | 19,05 |
| | | Pepetnuit | <i>Artocarpus integer</i> | 9,52 | 9,52 | - | 19,05 |
| | Pancang | Patakup | <i>Lasianthus</i> sp. | 17,65 | 18,75 | - | 36,40 |
| | Tiang | | | | | | |
| | | Sipuleset | <i>Drypetes macrophylla</i> | 37,50 | 37,50 | 31,93 | 106,93 |
| | Pohon | Paiki | <i>Artocarpus dadah</i> | 6,25 | 6,67 | 11,26 | 24,18 |

Tempat Berlindung

Keberadaan musang Mentawai terkait erat dengan tempat berlindung (*cover*). Musang Mentawai menggunakan pohon sebagai tempat beristirahat dan tidur, tempat berlindung dari keadaan cuaca seperti terpaan sinar matahari langsung dan hujan, tempat bersembunyi, dan cabang atau ranting sebagai media melakukan perpindahan atau lokomosi.

Ketersediaan Pakan

Bagi satwaliar pemakan tumbuhan khususnya berbagai jenis buah, keberadaan hutan primer dataran sangat penting karena merupakan sumber pakan utama. Musang Mentawai memanfaatkan buah dari tumbuhan yang ada di kawasan hutan SCP sebagai sumber utama makanannya. Beberapa jenis buah dari tumbuhan berhabitus pohon, tumbuhan bawah, dan liana merupakan sumber pakan dari musang Mentawai. Berdasarkan pengamatan langsung diketahui bahwa musang Mentawai memakan sedikitnya tiga jenis buah dari

pohon bu'bu' bulat (*Baccaurea* sp.), buah bu'bu' lonjong (*Palaquium* sp.), dan buah tumu (*Buchanania arborescens*). Selain tumbuhan yang berhabitus pohon, musang Mentawai juga tercatat makan buah dari jenis liana yaitu angglu (*Rhaphidophora sylvestris*) dan lambo (*Ficus* sp.). Untuk tumbuhan bawah, musang Mentawai memanfaatkan buah pisang hutan (*Musa* sp.), pepaya (*Carica papaya*), peula (*Arenga obtusifolia*), sauk-sauk, dan andururu.

Kepadatan Populasi

Berdasarkan data yang didapat dari lapangan dengan menggunakan metode jalur dengan total panjang jalur 53,4 km, tercatat sebanyak 6 ekor individu musang Mentawai. Dari 16 jalur pengamatan hanya terdapat 3 jalur dimana satwa tersebut dapat ditemukan secara langsung (Tabel 2). Tanda-tanda kehadiran musang Mentawai pada jalur yang lain juga dapat diamati, namun secara tidak langsung yaitu berupa sisa-sisa makanan dan feses yang ditinggalkan.

Tabel 2. Kepadatan populasi musang Mentawai

| No | Nama jalur | Panjang Jalur Total (km) | Jarak tegak lurus rata-rata (km) | \sum Individu | Kepadatan populasi (ind/ha) |
|----|------------|--------------------------|----------------------------------|-----------------|-----------------------------|
| 1 | Jalur 2 | 4,8 | 0,003 | 1 | 0,34 |
| 2 | Jalur 7 | 6,0 | 0,038 | 4 | 0,09 |
| 3 | Jalur 21 | 3,6 | 0,010 | 1 | 0,14 |

Musang Mentawai paling banyak dijumpai pada jalur 7 yaitu berjumlah 4 ekor dengan persentase perjumpaan sebesar 66,66%. Frekuensi perjumpaan yang tinggi pada jalur ini diduga karena ketersediaan pakan yang tinggi. Pada jalur 7 terdapat banyak tumbuhan langkap (*Arenga obtusifolia*) yang berbuah sepanjang tahun, menyediakan makan bagi musang Mentawai. Berdasarkan angka perjumpaan langsung tersebut, diketahui bahwa kepadatan populasi musang Mentawai di lokasi penelitian sebesar 6,5 individu/km², dimana kepadatan tertinggi terdapat pada jalur 2 yaitu sebesar 34 individu/km².

Pola Penyebaran Spasial

Schreiber *et al.*, (1989) menyatakan bahwa musang hidup soliter di alam. Hasil penelitian ini mendukung pernyataan tersebut, yaitu musang Mentawai hidup soliter. Berdasarkan perhitungan metode sebaran frekuensi, diketahui bahwa pola penyebaran musang Mentawai adalah mengelompok. Hal ini berdasarkan hasil pengujian penyebaran *Poisson* (x^2 tabel > x^2 hitung) untuk pola penyebaran acak. Berdasarkan perhitungan dengan tingkat kemungkinan (α) sebesar 0,05 didapatkan hasil bahwa x^2 hitung sebesar 100,23 dan x^2 tabel sebesar 5,991 yang berarti tidak sesuai dengan ketentuan *Poisson* (tidak menyebar acak). Maka perhitungan dilanjutkan dengan

pengujian *Binomial Negatif* (x^2 hitung < x^2 tabel) untuk pola penyebaran mengelompok. Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan nilai x^2 hitung sebesar 5,664 dan x^2 tabel sebesar 11,070 sesuai dengan *Binomial Negatif*, sehingga disimpulkan bahwa musang Mentawai menyebar secara mengelompok.

Pola penyebaran musang Mentawai yang mengelompok di wilayah SCP diduga dipengaruhi oleh ketersediaan pakan di habitatnya. Sehingga secara keseluruhan, musang Mentawai cenderung memanfaatkan lokasi yang sama dimana tersedia tumbuhan pakan. Akan tetapi, ketika musang Mentawai bergerak untuk memperoleh makanan (*foraging*), satwa ini bergerak soliter. Sehingga meskipun tergolong sebagai satwa soliter, pola penyebaran populasi musang Mentawai yang diamati adalah mengelompok, karena terkait dengan ketersediaan dan kelimpahan tumbuhan pakan pada suatu habitat. Pada masing-masing jalur, jenis tumbuhan yang menyusun habitat memiliki komposisi yang berbeda-beda. Musim berbuah yang berbeda-beda juga dapat menyebabkan perbedaan ketersediaan sumber pakan bagi musang Mentawai. Pada jalur 7, tumbuhan pakan musang Mentawai memiliki nilai INP dan kerapatan tertinggi, dimana pergerakan musang Mentawai dalam memperoleh makan cenderung menuju pada jalur ini.

Perilaku

Dari 17 perjumpaan dengan musang Mentawai, sebanyak 10 perjumpaan terjadi pada sore hari, 5 perjumpaan siang hari, dan 2 perjumpaan pada pagi hari. Individu musang Mentawai sering dijumpai ketika sedang makan (7 perjumpaan). Berdasarkan pengamatan diduga bahwa musang Mentawai memiliki kecenderungan untuk memulai makan pada waktu sore hari. Pada malam hari, musang Mentawai sulit dijumpai, karena perilakunya yang cenderung diam dan bersembunyi apabila mendeteksi kehadiran pengamat.

Buah yang dimakan merupakan buah setengah masak hingga masak yang berwarna oranye atau kuning kemerahan. Perilaku musang Mentawai ketika makan makan buah langkap yaitu pertama mengambil buah pada tandan satu persatu menggunakan gigi, kemudian pangkal buah digigit dengan posisi leher menenggak keatas sehingga biji dan air buah keluar dan masuk kedalam mulut, kulit buah dijatuhkan ke lantai hutan. Adanya sisa-sisa makanan berupa kulit dan biji buah di lantai hutan dapat digunakan untuk mengetahui keberadaan musang Mentawai. Pada buah bu'bu' dan buah pepaya, seluruh bagian buah dimakan oleh musang Mentawai. Buah yang dimakan merupakan buah yang telah masak.

Musang Mentawai dijumpai beberapa kali memakan buah langkap dan buah bu'bu' pada waktu yang sama yaitu antara pukul 15.00-18.00 WIB. Selain musang Mentawai, beberapa jenis primata endemik Mentawai seperti bokkoi (*Macaca pagensis*), dan bilou (*Hylobates klossii*) juga dijumpai memakan kedua jenis buah ini namun waktunya berlainan, sehingga meskipun sumber pakannya sama yang tumpang terjadi persaingan, namun sesungguhnya terjadi pemisahan relung ekologi (*ecological niche separation*), karena waktu pemanfaatan buah yang berbeda.

Analisis feses musang Mentawai dilakukan secara makroskopis. Dari 15 feses yang ditemukan tidak terlihat adanya bulu atau rambut dan juga ciri-ciri lain yang menunjukkan makanan musang Mentawai selain buah berbagai jenis tumbuhan. Bagian buah yang terlihat dalam feses musang Mentawai yaitu kulit, daging dan biji buah. Karakteristik buah dan bagian yang dimakan juga berpengaruh terhadap feses musang Mentawai. Ketika musang Mentawai banyak mengkonsumsi buah yang banyak mengandung biji misalnya buah langkap (*Arenga obtusifolia*) dan pisang hutan (*Musa sp.*) maka feses yang dikeluarkan didominasi biji buah dan apabila buah yang dimakan mengandung getah misalnya buah bu'bu' (*Baccaurea sp.* dan *Palaquium sp.*) maka fesesnya cenderung padat dan lengket. Pada satu feses, umumnya hanya terdiri dari satu atau dua jenis tumbuhan pakan.

Perilaku lain yang diamati yaitu memanjat dan turun pada batang pohon. Musang Mentawai memiliki kemampuan memanjat pohon yang tidak bercabang, baik pada pohon dimana terdapat tumbuhan liana maupun yang tidak ada liana. Pada saat turun, musang Mentawai meloncat ke tanah dan lari secepatnya ketika mendeteksi pengamat atau merasa ada ancaman. Musang ini juga dapat melompat antar cabang pada pohon yang sama maupun antar cabang pada pohon yang berbeda.

KESIMPULAN

Tercatat sebanyak 125 jenis tumbuhan pada habitat musang Mentawai, dimana 21 jenis diantaranya merupakan sumber pakan musang Mentawai. Jenis tumbuhan yang dominan yaitu gutgut (*Coccoseras borneensis*), alosit (*Baccaurea parviflora*) dan sibeumunte (*Syzygium cf. palembanicum*). Selama pengamatan ditemukan 6 individu musang Mentawai dengan kepadatan populasi sebesar 6,5 individu/km². Musang Mentawai menyebar secara mengelompok pada habitat atau bagian habitat dimana terdapat tumbuhan pakan melimpah, namun dalam menjalankan aktivitas hariannya, musang Mentawai melakukannya secara sendiri-sendiri atau hidup soliter. Perilaku musang Mentawai yang paling sering dijumpai adalah berbagai jenis buah diantaranya buah bu'bu' bulat (*Baccaurea sp.*), buah bu'bu' lonjong (*Palaquium sp.*), dan buah tumu (*Buchanania arborescens*). Selain itu, musang Mentawai makan buah dari jenis liana seperti buah angglu (*Rhaphidophora sylvestris*) dan lambo (*Ficus sp.*), dan jenis palem yaitu buah langkap (*Arenga obtusifolia*), pepaya (*Carica papaya*), pisang hutan (*Musa sp.*), sauk-sauk, dan andururu. Adanya perjumpaan pada pagi, siang, sore dan malam hari menunjukkan bahwa musang Mentawai aktif pada siang dan malam hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abegg C. 2003. Encounter with a Palm Civet, Mentawai Islands, West Sumatra, Indonesia. Small Carnivore Conservation 29:20 - 21
- Payne J, Francis CM, Phillipps K, Kartikasari SN. 2000. Panduan Lapangan: Mamalia di Kalimantan, Sabah, Serawak, dan Brunei Darussalam. WCS-IP. Jakarta.
- Schreiber A, Wirt R, Riffel M, van Rompaey H. 1989. Weasel, Civets, Mangoes and Their Relatives. An Action Plan for the Conservation of Mustelids and Viverids. Gland. IUCN.